

PREMAN TOBA (STUDI KUALITATIF MANTAN PREMAN DI PONDOK PESANTREN ISTIGFAR)

Januar Adnan Murwalisty, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

murwalisty@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana proses tobat yang terjadi pada individu yang telah sering melakukan tindakan premanisme dalam kesehariannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami arti makna tobat bagi subjek yang telah menjadi seorang mantan preman. Peneliti mendasarkan diri pada pendekatan fenomenologis, khususnya DFI (Deskripsi Fenomenologi Individual). Pendekatan DFI digunakan karena melihat fenomena yang terjadi dari sudut pandang individu. Pendekatan tersebut berfokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah dua orang pria yang pernah melakukan tindakan premanisme dalam kesehariannya. Peneliti menemukan bahwa dalam pengalaman psikologis subjek menjadi mantan preman, terdapat tiga episode utama yang terjadi dalam diri subjek, yaitu episode subjek menjadi preman, proses tobat yang dilalui subjek, dan episode setelah tobat. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa proses tobat pada mantan preman dipengaruhi oleh kesadaran ingin menjadi panutan bagi orang lain dan tanggung jawab yang besar, selain karena adanya bimbingan dari orang lain. Penghasilan yang berkurang karena tidak lagi melakukan tindakan premanisme ternyata membawa keberkahan hidup tersendiri bagi para mantan preman untuk terus berada pada konsekuensi dari pengambilan keputusannya untuk memilih tobat.

Kata kunci: preman; tobat; pengambilan keputusan

Abstract

This research intends to perceive how is the image of subject's experience as an individual that live as an ex-hoodlum. The objective of this research is to understand the meaning of repentance in subject's life. The research based on phenomenological approach, which is using IPD (Individual Phenomenological Description). This approach chosen because it can perceive phenomenon from subject's viewpoint. The approach focused on the exploration of subject experience which is based by their personal and social life. Subjects involved in this research consist of two men who are repentance hoodlum. Researcher has found that in subject's psychological experiences living their life, there are three main focus that describe their life episodes, that is, when subject became a hoodlum, subject's repentance process, and after repentance episodes. This research came on conclusion that the meaningful of repentance process of ex-hoodlum affected by self-awareness that the subject have to be role model for their surrounding and have a big responsibility, aside from existence of spiritual guidance from other. Reduced revenue after the repentance turns out to be blessings for subjects to continue to stand on the consequences from their decision to repentance.

Keywords: hoodlum; repentance; decision making

PENDAHULUAN

Sejak jaman dahulu, manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berdampingan karena saling bergantung dengan individu lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial, hidup berkelompok, dari kelompok kecil hingga ruang lingkup yang lebih luas, dimana masing-masing individu memiliki kepribadian yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk yang mencapai 237.641.326 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2012) tentunya memiliki banyak permasalahan sosial dalam tatanan masyarakat dan kehidupan sosial masyarakatnya sendiri. Masalah sosial yang terjadi dikarenakan adanya perilaku menyimpang (*deviant behavior*) dari norma yang berlaku di masyarakat. Secara sosial patologis ada banyak

faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang ini, seperti faktor ekonomi, pengangguran, biologis, lemahnya keyakinan, budaya, perubahan nilai sosial.

Faktor-faktor diatas merupakan penyumbang perilaku menyimpang yang ada di masyarakat sudah menimbulkan banyak fenomena sosial di Indonesia. Salah satu perilaku menyimpang yang disebutkan oleh Kartono (1999), adalah kriminalitas. Kriminalitas meliputi pemalakan, pencopetan, perampasan, dan hal-hal yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat dan memiliki konsekuensi hukum jika dilakukan. Individu yang sering melakukan tindak kriminal atau kejahatan seperti menodong, merampok, dan memeras, disebut preman oleh masyarakat Indonesia (Balai Pustaka, 2005)

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) beberapa tindakan yang biasa dilakukan oleh preman terinci sebagai tindakan kriminal, seperti pencurian dengan ancaman kekerasan (Pasal 365 KUHP), pemerasan (Pasal 368), pemerkosaan (Pasal 285), penganiayaan (Pasal 351), melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain atau barang dimuka umum (Pasal 170), perilaku mabuk dimuka umum (Pasal 492), hingga melakukan pembunuhan secara tidak sengaja (Pasal 338) ataupun pembunuhan berencana (Pasal 340), yang tentunya tindakan kriminal seperti ini sangat meresahkan bagi masyarakat (Moeljatno, 2007).

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga terbitan Balai Pustaka (2005), memberikan dua entri untuk definisi preman :(1) preman dalam arti partikelir (swasta), bukan tentara atau sipil, kepunyaan sendiri; dan (2) preman sebagai sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, dan lain-lain). Dalam arti kata untuk entri kedua, preman bisa menjadi identitas siapapun. Seseorang ataupun sekelompok orang bisa dilabeli preman ketika ia melakukan sebuah tindakan melanggar hukum tanpa beban, maka premanisme merupakan sebuah tendensi untuk melakukan tindakan amoral yang dijalani tanpa beban moral, dimana tendensi tersebut digunakan untuk merebut hak orang lain maupun hak publik sambil mempertontonkan kegagahannya. Penekanan pada istilah preman ialah orang yang melakukan tindakan premanisme, sehingga menimbulkan keresahan, rasa tidak aman, dan merugikan bagi korban tindakan premanisme.

Konversi agama (*religious conversion*) dapat diartikan dengan berubah agama maupun masuk agama (Jalaluddin ,2010). Konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama, atau masuk kedalam agama yang dianut lebih dalam lagi. Konversi agama ialah istilah yang diberikan untuk sebuah proses yang menjurus kepada suatu bentuk sikap penerimaan terhadap agama.

Pengambilan keputusan merupakan proses memilih alternatif yang terbaik dengan komitmen untuk melaksanakan pilihan terbaik tersebut (Montgomery and Willen, 2007). Menurut In Vancevich, Konopaske, dan Matteson (2007), pengambilan keputusan ialah proses memilih tindakan tertentu dalam menghadapi masalah atau memanfaatkan kesempatan yang ada. Sweeney dan McFarlin (dalam Sarwono & Mienarno, 2009), mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai sebuah proses dalam mengevaluasi satu atau lebih pilihan dengan tujuan untuk meraih hasil terbaik yang diharapkan.

Takemura (2014), mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai tindakan memilih alternatif dari sekelompok alternatif dan melaksanakan pilihan alternatif tersebut. Kinicki dan Kreitner (dalam Sarwono & Mienarno, 2009), mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses mengidentifikasi dan memilih solusi yang mengarah pada hasil yang diinginkan.

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses memilih alternatif dari sekelompok alternatif tertentu. Menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier, dan Svenson, 2002),

mengemukakan lima komponen tahapan pengambilan keputusan, yaitu: keadaan (*circumstances*), preferensi (*preferences*), emosi (*emotions*), tindakan (*actions*), dan keyakinan (*beliefs*).

METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologis. Setiap proses yang dialami individu untuk dapat mengendalikan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut di lingkungan sosial menjadi fenomena di dalam diri individu yang menjalaninya. Proses tersebut bisa diamati melalui pengalaman-pengalaman hidup dan fenomena-fenomena yang terjadi pada individu tersebut. Creswell (dalam Herdiansyah, 2010), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu proses yang memiliki tujuan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dari pandangan terperinci dan detail dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Pada dasarnya, menurut beberapa ahli, terdapat beberapa metode penelitian yang berkembang dalam metodologi kualitatif, antara lain ialah studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan biografi (Salim, 2001).

Fenomenologi adalah suatu filsafat yang diinisiasi oleh Husserl (dalam Smith, 2009), pada awal abad ke-20. Salah satu tujuan utama dari fenomenologi adalah hendak membumikan dasar-dasar pengetahuan secara radikal sehingga serangan skeptis terhadap rasionalitas dan prosedur-prosedurnya dapat dihadapi. Untuk membangun basis yang aman bagi pengetahuan. Husserl memutuskan untuk memulai dengan permasalahan mengenai bagaimana objek dan peristiwa muncul dalam kesadaran, sebab tidak ada sesuatu yang dapat dibicarakan atau disaksikan jika tidak melalui kesadaran individu.

Studi fenomenologis ini secara khusus menerapkan Deskripsi Fenomenologi Individu (DFI). Pendekatan DFI sendiri bertujuan untuk mengetahui pemaknaan subjek terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya. Hasil dari eksplikasi data tersebut nantinya didudukkan dengan kajian yang telah ada, sehingga tidak menutup kemungkinan memperoleh sebuah temuan yang baru. Dengan demikian pendekatan ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memahami diri seorang mantan preman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan seperti (1) peneliti memperoleh pemahaman data, (2) peneliti menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI), (3) peneliti mengidentifikasi episode umum, (4) eksplikasi tema dalam setiap episode, (5) sintesis dari penjelasan tema dalam setiap episode, agar proses penelitian yang dilakukan terlaksana secara sistematis. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan, melakukan organisasi terhadap data yang didapatkan, memilah data menjadi data yang dapat dikelola, melakukan sintesa data, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting di dalam data, dan menentukan apa yang dapat dipelajari dari data, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, dalam Moleong, 2011). Berikut ini merupakan tabel induk yang merangkum episode dan tema yang terjadi pada subjek.

Tabel 1.
Tema Umum

Episode	No	Tema Umum
----------------	-----------	------------------

Menjadi Preman	1	Keluarga
	2	Lingkungan sekitar
	3	Kebiasaan minum
	4	Memalak, judi, dan main perempuan
Tobat	5	Ingin jadi panutan
	6	Niat diri sendiri
	7	Mendapat bimbingan
	8	Menjalankan ritual dari yang mudah
Setelah Tobat	9	Penghasilan berkurang
	10	Penghasilan berkah
	11	Menjalankan ibadah wajib dan sunah

Seorang anak, memerlukan perhatian dan kasih sayang untuk tumbuh kembangnya. Anak juga merupakan pribadi yang masih polos dan peka terhadap rangsangan-rangsangan eksternal yang berasal dari lingkungan. Setiap anak merupakan anggota dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama (Hastuti, 2012).

Lingkungan dimana kedua subjek dibesarkan, memiliki pengaruh yang besar juga dalam perkembangan diri subjek saat beranjak dewasa. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi disekitar subjek bisa diadopsi dan diinternalisasi oleh subjek karena hasil dari pengamatan-pengamatan akan perilaku yang terjadi di sekitar subjek dan mengalami proses penilaian (*judgement process*) dengan melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi. Standar pribadi bersumber dari pengalaman mengamati model misalnya orang tua atau guru, dan menginterpretasikan penguatan (*reinforcement*) dari performansi diri (Bandura dalam Alwisol, 2006).

Ketika subjek mulai beranjak dewasa dan memasuki masa remaja, Hall (dalam Santrock, 2007), menyatakan bahwa masa remaja yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai pergolakan. Konsep yang dibebankan Hall ialah remaja merupakan masa pergolakan, dipenuhi badai dan *stress*, dan juga konflik serta perubahan suasana hati.

Bagi kedua subjek, *stressor* yang diterimanya dari lingkungan rumah maupun lingkungan sekitar membuat nilai sekolah menjadi *anjlok* dan membuat subjek mengalami depresi. Depresi pada masa remaja dipicu oleh kejadian-kejadian seperti konflik dengan orang tua dan ketidakpuasan dengan nilai-nilai di sekolah (Stice dkk, dalam Nevid , Ratus, & Greene, 2003).

Remaja depresi cenderung mengadopsi gaya kognitif yang ditandai oleh sikap negatif terhadap diri sendiri dan masa depan (Garber dkk, dalam Nevid dkk., 2003). Depresi yang dialami kedua subjek dalam permasalahan sekolahnya, membuat kedua subjek *drop out* dari sekolah. Subjek T *drop out* semasa kelas 2 SMA, sedangkan subjek HS *drop out* saat kelas 2 SMK.

Kedua subjek pun melakukan *coping stress*. Perilaku coping merupakan suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah (Chaplin, 2004), dimana subjek berperilaku ke arah negatif dan melakukan tindakan premanisme untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tersadar telah mengambil keputusan yang salah, kedua subjek mencoba membenahi perilakunya dengan mengambil keputusan untuk berubah. Sweeney dan McFarlin (dalam Sarwono & Mienarno, 2009), mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai sebuah proses mengevaluasi satu atau lebih pilihan dengan tujuan untuk meraih hasil terbaik yang diharapkan, dimana kedua subjek memutuskan untuk tobat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, proses tobat yang dijalani kedua subjek berdasarkan proses yang tidak sederhana. Perjuangan kedua subjek untuk bertobat menimbulkan keberkahan untuk diri subjek dan keluarganya. Walaupun pendapatan berkurang dikarenakan tidak lagi melakukan tindakan premanisme, tetapi kedua subjek merasa dilindungi keberkahan dan bisa membawa pulang uang ke rumah dikarenakan tidak menghabiskan uang hasil pendapatan hari itu untuk berjudi, mabuk-mabukan, ataupun main perempuan, sehingga kedua subjek bisa memiliki harta benda yang lebih. Selain keberkahan, kebanggaan juga meliputi diri subjek karena bisa mendapatkan banyak saudara seiman dan bisa dibanggakan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2006). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Penduduk Indonesia hasil sensus penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Balai Pustaka. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaplin, J. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hastuti. (2012). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: PT. Suka Buku.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif, untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matterson, M. T. (2007). *Perilaku dan manajemen organisasi* (edisi 7). Jakarta: Erlanga.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (1999). *Patologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moeljatno. (2007). *KUHP kitab undang-undang hukum pidana*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Montgomery, & Willen. (2007). *Judgement and decision making: Neo brunswikian and process-tracing approaches*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2003). *Psikologi abnormal* (Edisi Kelima. Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Ranyard, R., Svenson, R., & Crozier, O. (2002). *Decision making cognitive models and explanation*. New York: Routledge.
- Salim, A. (2001). *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan remaja, Edisi 11, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif, panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Takemura, K. (2014). *Behavioral decision theory*. Tokyo: Springer.